

GAMBARAN PERILAKU RAD (*Reactive Attachment Disorder*) PADA ANAK USIA SEKOLAH

Dian Mustika Maya

Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Prof. Dr. Hazairin,S.H

e-mail: dian.mustikamaya19@gmail.com

Abstract

Behavior of *Reactive Attachment Disorder* (RAD) is one of the consequences of unfulfilled requirement of attachment in childhood. Maya, Dian Mustika & Zumkasri (2017) show that in Bengkulu city the type of attachment applied is included in *Insecure Attachment* (insecurity attachment). This attachment is the child's attachment to caregivers who do not understand the psychological needs of children. Children in this condition will be very at risk of developing disorders (Wiebe, 2006). In this study the researchers tried to describe the Behavior of RAD (*Reactive Attachment Disorder*) In School-Age Children In Bengkulu City. This research uses qualitative method, conducted in SD Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu. Based on the results of research can be concluded the picture of RAD behavior shown by the subject of research is difficulty menenangkan self; not seeking comfort from a carer while in a threatening situation; and have the ability empathy little or no use of emotion when berinteraksi with others. the behavior arises because of negative experiences of children with adults or their *insecureattachment*.

Keywords: *Child, Fulfillment of Stickiness, RAD Behavior.*

Abstrak

Perilaku *Reactive Attachment Disorder* (RAD) merupakan salah satu akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan kelekatan pada masa anak-anak. Maya, Dian Mustika & Zumkasri (2017) menunjukkan bahwa di kota Bengkulu jenis kelekatan yang diterapkan termasuk dalam *Insecure Attachment* (kelekatan yang tidak aman). Kelekatan ini merupakan kelekatan anak terhadap pengasuh yang kurang mengerti kebutuhan psikologis anak. Anak dalam kondisi ini akan sangat beresiko mengalami gangguan perkembangan (Wiebe, 2006). Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menggambarkan Perilaku RAD (*Reactive Attachment Disorder*) Pada Anak Usia Sekolah Di Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan gambaran perilaku RAD yang ditunjukkan oleh subjek penelitian adalah kesulitan menenangkan diri; tidak mencari kenyamanan dari pengasuh saat berada pada situasi yang mengancam; dan memiliki kemampuan empati sedikit atau tidak menggunakan emosi saat berinteraksi dengan orang lain. perilaku tersebut muncul karena pengalaman negative anak dengan orang dewasa atau figure lekatnya (*Insecure Attachment*).

Kata kunci: *Anak, Pemenuhan Kelekatan, Perilaku RAD.*

Pendahuluan

Perilaku Reactive Attachment Disorder (RAD) merupakan salah satu akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan kelekatan pada masa anak-anak. Maya, Dian Mustika & Zumkasri (2017) menunjukkan bahwa di kota Bengkulu jenis kelekatan yang diterapkan termasuk dalam Insecure Attachment (kelekatan yang tidak aman). Kelekatan ini merupakan kelekatan anak terhadap pengasuh yang kurang mengerti kebutuhan psikologis anak. Anak diasuh oleh orang yang enggan memberikan respon terhadap kebutuhannya, atau memarahi anak saat anak menunjukkan perilaku yang tidak menyenangkan. Perilaku yang diterima anak kurang baik, misalnya anak diberikan konsep diri yang buruk, dan tidak efektif dalam pemberian perhatian dan kebijakan. Anak dalam kondisi ini akan sangat beresiko mengalami gangguan perkembangan (Wiebe, 2006).

Situasi ini diperparah dengan kondisi di sekolah, dimana juga tidak menunjukkan adanya indikasi pemenuhan kelekatan pada anak dengan baik. Baik oleh sesama teman kelas terlebih oleh guru (Maya, Dian Mustika & Yuneva, 2016). Kebutuhan kelekatan yang idealnya diberikan oleh figure lekat

terabaikan oleh sebagai guru wali kelas atau sebagai guru Bimbingan dan Konseling. Situasi ini mempengaruhi anak dalam melihat dan berinteraksi dengan orang lain.

Salah satu contoh perilaku RAD adalah anak kesulitan menenangkan diri saat berada pada situasi stress. Anak terkadang juga tampak memiliki sedikit atau tidak ada emosi saat berinteraksi dengan orang lain. Menjadi semakin parah jika anak terus dibiarkan berinteraksi dengan sikap RAD terhadap orang lain. Jika situasi tersebut diabaikan maka kondisi ini akan mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak dikemudian hari. Penelitian tentang perilaku gangguan kelekatan masih sangat minim khususnya berbasis budaya di Indonesia. Padahal dampak dari pengabaian munculnya perilaku tersebut jelas akan mempengaruhi perkembangan sosial dan emosi anak kedepannya.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menggambarkan Perilaku RAD (Reactive Attachment Disorder) Pada Anak Usia Sekolah Di Kota Bengkulu Di Kota Bengkulu. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar mengidentifikasi simtom yang ditampakkan anak di sekolah. Di sinilah pentingnya edukasi buat orangtua yang punya anak dengan indikasi gangguan

RAD (Reactive Attachment Disorder). Pemahaman yang benar akan membuat orangtua lebih siap menghadapi perilaku anak dan meminimalkan resiko yang akan dihadapi anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk lebih memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu. Pemilihan sekolah di SD Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu karena di Sekolah tersebut masih banyak ditemukan kasus-kasus yang menunjukkan indikasi perilaku RAD.

Dalam hal ini Informan penelitian diambil dengan metode *purposif sampling* dengan ciri terindikasi gangguan *Reactive Attachment Disorder* berdasarkan *DSM V*. Teknik Pengumpulan data dengan cara Observasi, Wawancara, serta Dokumentasi. Bentuk wawancara yang akan diterapkan adalah wawancara tidak terstruktur dengan Observasi partisipan; hal ini diharapkan agar mendapat gambaran Perilaku RAD siswa di SD Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Milles dan Huberman yaitu analisis kualitatif dengan menggunakan analisis induktif dengan beberapa tahap antara lain Reduksi data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. (Sugiono, 2012).

Hasil

Berdasarkan analisis data didapatkan bahwa siswa-siswi di SD Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Kondisi Ekonomi Keluarga

Subjek Penelitian memiliki latar belakang keluarga secara ekonomi menengah kebawah; bahkan jumlah siswa yang tergolong kemampuan ekonomi menengah dapat dihitng dengan jari, selebihnya termasuk dalam keluarga miskin dengan pendapatan dibawah UMR. hasil wawancara langsung dengan siswa juga didapatkan jika orangtua mereka rata-rata berkerja serabutan, bahkan juga terdapat orangtua yang tidak bekerja.

kondisi ekonomi keluarga juga dibenarkan oleh pihak guru yang

mengatakan bahwa orangtua siswa kesulitan jika diminta membayar sekolah seikhlasnya dengan nominal yang tidak ditentukan (semampunya) sebagian besar mengatakan tidak mampu. bahkan ada yang mengatakan lebih baik tidak sekolah dari pada harus membayar sekolah.

2. Kondisi Peran dan Fungsi Keluarga

Kondisi ekonomi demikian, mempengaruhi peran dan fungsi keluarga. sehingga hal ini berdampak pada cara atau kemampuan figure lekat dalam merespon kebutuhan psikologis anak atau dalam hal ini kebutuhan kelekatan; menjadi bukan hal yang harus diberikan oleh figure lekat kepada anak. Secara tidak langsung seolah-olah anak dituntut untuk memahami kondisi orangtuanya. hasil wawancara juga didapatkan kedua orangtuannya berpisah karena pekerjaan (Ayah kuli bangunan di Bengkulu, Ibu bekerja di pabrik sepatu di Jakarta). kondisi demikian menjadikan fungsi keluarga sebagai tempat perlindungan bagi anak menjadi hal yang sulit. saat anak menunjukkan “perilaku lekat” (aktif, ingin bermanja, merengek untuk mendapat perhatian) menjadi alasan bagi orangtua atau fugur lekat untuk memarahi anak karena mengganggu.

3. Hubungan anak dengan Figur Lekat

Anak tidak memiliki kedekatan dengan orangtua atau figure lekat. saat anak berada pada situasi yang membuatnya takut atau cemas; anak lebih memilih untuk menghadapinya sendiri. anak enggan bercerita kepada kedua orangtuanya / fugur lekat. anak merasa takut dimarahi jika menceritakan permasalahan yang sedang dihadapinya. interaksi tetap terjadi sebab tinggal dalam satu rumah, namun kedekatan dan kenyamanan anak tidak didapatkan dari orangtuannya. Pengakuan anak berdasarkan hasil wawancara mengatakan jika mereka lebih nyaman mengadu pada guru dari pada orangtuanya.

4. Interaksi social anak dengan teman sebayanya

perilaku yang ditunjukkan saat berinteraksi dengan teman sebayanya, anak cenderung berani dan kurang memiliki empati. anak laki-laki biasa mengejek dan memukul baik dengan teman sesama laki-lakinya atau teman perempuan pada situasi belajar atau pun saat istirahat kelas. mengejek atau berkata kasar menjadi bagian yang hamir setiap hari dilakukan. jika teman terpancing anak tidak segan untuk membalas dan terjadi perkelahian.

demikian halnya dengan anak perempuan dikelas tersebut sering menjadi objek sasaran.

5. Cara anak menenangkan diri saat stress.

Saat anak berada pada situasi dimana ia merasa ketakutan atau cemas yang biasa dilakukan adalah diam, lari, kebanyakan berupaya untuk tidak mengatakannya pada figure lekat. sehingga anak berupaya mengatasinya sendiri, berdasarkan hasil wawancara mengatakan bahwa jika mereka bilang, takut dimarahi oleh orangtua (ayah /ibu).

sehingga yang terjadi anak-anak tersebut sekuat tenaga melindungi diri sendiri, dan tidak mencoba mencari perlindungan. situasi demikian membuatnya kurang memiliki empati saat berinteraksi dengan rekan sebayanya. hal ini membuat anak seolah-olah hal yang wajar jika terus mengancam, kasar, memukul, atau melakukan perilaku keras yang lainnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku *Reactive Attachment Disorder* (RAD) ditunjukkan dengan adanya kesulitan menenangkan diri; tidak

mencari kenyamanan dari pengasuh saat berada pada situasi yang mengancam; dan memiliki kemampuan empati sedikit atau tidak menggunakan emosi saat berinteraksi dengan orang lain. Pengetian tingkahlaku lekat (*attachment behavior*) adalah beberapa bentuk perilaku yang dihasilkan dari usaha seseorang untuk mempertahankan kedekatan dengan seseorang yang dianggap mampu memberikan perlindungan dari ancaman lingkungan terutama saat seseorang merasa takut, sakit, atau terancam (Eva Eliasa,.).

Berkaitan dengan tingkahlaku lekat, Ainsworth (Papalia dan Old, 2004) menyebutkan ada mekanisme yang disebut dengan “*working model*” atau istilah Bowlby disebut dengan “*internal working model*”.

Konsep *working model* selanjutnya dikembangkan oleh Collins dan Red (dalam Pramana, 1996) yang terdiri dari empat komponen yang saling berhubungan, yaitu:

- a. Memori tentang kelekatan yang dihubungkan dengan pengalaman
- b. Kepercayaan, sikap, dan harapan mengenai diri dan orang lain yang dihubungkan dengan kelekatan.
- c. Kelekatan dihubungkan dengan tujuan dan kebutuhan (*goal and*

need).

- d. Strategi dan rencana yang disosiasikan dengan pencapaian tujuan kelekatan.

Mc Cartney dan Dearing (2002) menyatakan bahwa pengalaman awal akan menggring dan menentukan perilaku dan perasaan mengenai *internal working model*. Adapun penjelasan mengenai konsep ini adalah, “*internal*” : karena disimpan dalam pikiran; “*working*” : karena membimbing persepsi dan perilaku sedangkan “*model*” : karena mencerminkan representasi kognitif dari pengalaman dalam membina hubungan. Anak akan menyimpan pengetahuannya mengenai suatu hubungan, khususnya pengetahuan mengenai keamanan dan bahaya. Model ini selanjutnya akan menggring anak dalam interaksi di masa yang akan datang. Interaksi interpersonal dihasilkan dan diinterpretasikan berdasarkan gambaran mental yang dimiliki seorang anak (Ervika, dalam Eva Imania, 2011).

Model ini diasumsikan bekerja di luar pengalaman sadar. Pengetahuan anak didapatkannya dari interaksi dengan pengasuh, khususnya ibu. Anak yang memiliki orang tua yang mencintai dan dapat memenuhi kebutuhannya akan mengembangkan model hubungan yang

positif yang didasarkan pada rasa percaya (*trust*). Selanjutnya secara simultan anak akan mengembangkan model yang parallel dalam dirinya. Anak dengan orang tua yang mencintai akan memandang dirinya “berharga”. Model ini selanjutnya akan digeneralisasikan anak dari orang tua pada orang lain, misalnya pada guru dan teman sebayanya. Anak akan berpendapat bahwa guru dan teman adalah orang yang dapat dipercaya. Sebaliknya, anak yang memiliki pengasuhan yang tidak menyenangkan akan mengembangkan kecurigaan (*mistrust*) dan tumbuh sebagai anak yang pencemas dan kurang mampu menjalin hubungan sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan gambaran perilaku RAD yang ditunjukkan oleh subjek penelitian adalah kesulitan menenangkan diri; tidak mencari kenyamanan dari pengasuh saat berada pada situasi yang mengancam; dan memiliki kemampuan empati sedikit atau tidak menggunakan emosi saat berinteraksi dengan orang lain. perilaku tersebut muncul karena pengalaman negative anak dengan orang dewasa atau

figure lekatnya (*Insecure Attachment*).

Daftar Pustaka

- Eva Imania (2011). Pentingnya kelekatan orangtua dalam *Internal Working Model* untuk pembentukan Karakter Anak (Kajian berdasarkan teori Kelekatan Jown Bowlby). *Journal of Developmental Psychology volume 33 no.5 806 – 821*.
- Maya, Dian Mustika & Zumkasri (2017). Pemenuhan Need Attachment dalam Konteks Budaya. Bengkulu. *Jurnal Psikologi*.
- Maya, Dian Mustika & Yuneva (2016). Implikasi Pemenuhan Kelekatan pada Psikologi Sekolah. Siswa di SMP N 12 Kota Bengkulu. *Procciding Seminar Internasional ICS 2016 Universitas Negeri Padang*.
- Mc. Cartey & Dearing (2002) Human development. New York: Mc Graw Hill Book Company. Papalia, D. E; Olds, S.W & Feldman, R.D. (2004). *Human development 9th edition*. Sanfrancisco: McGraw Hill.
- Pramana W (1996). The Utility of Thoories of Parenting, Attachment, Stress, and Stigma in Predicting Adjustment to Illnes. *Desertasi*. Departement of Psychology the University of Queensland. Sugiono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wiebe, V.J. (2006). Parent-child and Attachment Defence Mechanism: a Development Perspective on Risk Taking Behavior in Clinical Sample Adolescents. *Desertasi*. Canada. Simon Freser Univer

